

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai efektifitas terapi saline nasal spray terhadap proporsi eosinofil pada penderita rinitis alergi di Pelayanan Spesialis THT-KL RS PHC Surabaya didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata proporsi eosinofil sebelum dilakukan terapi pada kelompok perlakuan yang mendapatkan terapi tambahan dengan *saline nasal spray* adalah 23.08% dan pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan terapi tambahan 18.27%.
2. Rata-rata proporsi eosinofil setelah dilakukan terapi pada kelompok perlakuan yang mendapatkan terapi tambahan dengan *saline nasal spray* adalah 16.69% dan pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan terapi tambahan 16.08%.
3. Rata-rata perubahan proporsi eosinofil pada penderita rhinitis alergi sebelum dan setelah terapi pada kelompok perlakuan adalah 6.39% sedangkan pada kelompok kontrol 2.19%.
4. Hasil uji analisis perbandingan *Independent T-test* tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kedua

kelompok dengan nilai $p > 0.05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa penggunaan *saline nasal spray* sebagai terapi tambahan dalam penanganan rinitis alergi tidak terbukti lebih efektif terhadap proporsi eosinofil bila dibandingkan dengan pengobatan standar berupa anti-histamin dan dekonjestan.

6.2 Saran

1. Jarak waktu antar pengukuran sebelum dan sesudah terapi harus lebih tepat dan sama pada semua sampel penelitian.

Bagi penelitian selanjutnya metode *double-blind test* dapat dilakukan sesuai dengan prosedur agar hasil yang didapat lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinajani S, Mahdi A. Penatalaksanaan Penyakit Alergi. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2008. hal: 50.
2. Irawati N, Kasakeyan E, Rusmono N. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung dan Tenggorok Kepala Leher : Rinitis Alergi. Edisi 7. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2012. hal : 106-107.
3. Lisa M. Wheatley & Alkis Togias. 2015. *Allergic Rhinitis*. Diunduh dari <http://www.nejm.org/doi/pdf/10.1056/NEJMcp1412282> diakses 7 Februari 2016.
4. Melati Sudiro, Teti HS, & Bambang. 2013. Eosinofil Kerokan Mukosa Hidung sebagai Diagnostik Rhinitis Alergi. Diunduh dari <http://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/mkb/article/view/2> diakses 6 Februari 2016.
5. Erika Zahra & Asti Widuri. 2013. *Effect of Allergic Rhinitis to Voice Fatigue of the Adolescent*. Diunduh dari <http://journal.umy.ac.id/index.php/mm/article/view/1052/1136> diakses 7 Februari 2016.

6. Andrina, Fadhlia, dkk. 2013. Hubungan Rinitis Alergi dan Disfungsi Tuba Eustachius dengan Menggunakan Timpanometri. Diunduh dari <http://www.orli.or.id/index.php/orli/article/viewFile/20/19> diakses 8 Februari 2016.
7. Johny Sugiarto, D. Takumansang, dan M. Pelealu. 2006. Eosinofil sebagai Uji Diagnostik Rhinitis Alergi pada Anak. Diunduh dari <http://saripediatri.idai.or.id/pdfile/7-4-4.pdf> diakses 7 Februari 2016.
8. Wardlaw A J, Symon F S, Walsh G M. 2000. *Eosinophil Adhesion in Allergic Inflammation*. Diunduh dari *The Journal of Allergy-Clinical Immunology Online* diakses 10 Februari 2016.
9. Marone, Giani. *Human Eosinophil. Biological and Clinical Aspects*. Karger. 2000. Hal 156.
10. Baraniuk J N. 2007. *Pathogenesis of Allergic Rhinitis*. Diunduh dari *The Journal of Allergy-Clinical Immunology Online* diakses 10 Februari 2016.
11. Mygind N. 1981. *Eosinophil Leucocytes*. Diunduh dari *Nasal Allergy* diakses 10 Februari 2016.

12. Lim D. *Childhood Allergies: All You Need To Know About Your Child's Allergy*. Jakarta : Tim Indeks. 2013. Hal: 61.
13. Moore, Keith L & Agur, Anne M R. *Anatomi Klinis Dasar*. Jakarta: Penerbit Hipokrates. 2013. Hal: 397-401.
14. Hilger P A. Boies: Buku Ajar Penyakit THT. Jakarta: ECG. 1994. Hal 173.
15. Drake-Lee. 2000. *Physiology of the Nose and Paranasal Sinuses*. Diunduh dari *Scott-Brown Otolaryngology 5th edition* diakses 15 Februari 2016.
16. Archer S M. 2002. *Nasal Physiology*. Diunduh dari <http://www.mghbean.com/library/doco.asp> diakses 15 Februari 2016.
17. Hilger P A. 1994. Boies: Buku Ajar Penyakit THT. Jakarta: ECG. Hal 173.
18. Lin S J, Danahey D G.2002. *Nasal Aerodynamics*. Diunduh dari <http://www.emedicine.com/ent/topic96.htm> diakses 18 Februari 2016.
19. Alford B R.2004. *Review of Anatomy: Nose and Paranasal Sinuses*. Diunduh dari <http://www.bcm.tmc.edu/oto/students/anat/nose.html> diakses 18 Februari 2016.

20. ARIA.2008. *Management of Allergic Rhinitis and Its Impact on Asthma*. Hal 3-15.
21. Roestiniadi D S.2001. Patofisiologi Rhinitis Alergi dan Sinusitis dalam *Symposium Current and Future Approach in the Treatmen of Allergic Rhinitis*. Surabaya. Hal 1-12.
22. Prodigy. 2002. *Guideline Allergic-Rhinitis*. Diunduh dari <http://www.Allergyclinic.co.nz/quedes/50/html> diakses 27 Februari 2016.
23. Suprihati, dkk. 2003. Penatalaksanaan RhinitisAlergi Sesuai WHO ARIA, dalam KONAS XIII Perhati-KL. Bali. Hal 1-14.
24. Orlandi R, Baker J, Andreae M, Dubay D, Erickson S, Terrel J. 2002. *Allergic Rhnitis Guidelines for Clinical Care*. Diunduh dari <http://cm.med.Umics.edu/pdf/guideline/allergic.pdf> diakses 27 Februari 2016.
25. Sheikh J. 2014. *Rhinitis Aleergic*. Diunduh dari <http://www.edu/pdf/articles/> diakses 27 Februari 2016.
26. Meltzer E O. 1995. *An Overview of Current Pharmacotherapy in Perennial Rhinitis*. Diunduh dari *The*

- Journal of Allergy and Clinical Immunology* diakses 27 Februari 2016.
27. Junqueira L C, Caneiro J. *Histologi Dasar*, edisi ke 3. Jakarta: ECG.1995. Hal 254-86.
28. Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.2002. Hal 50-55.
29. David Kiefer.2014. *Natural Allergy Relief: Saline Nasal Spray*. Diunduh dari <http://www.webmd.com/allergies/saline-spray> diakses 15 April 2016.
30. Wilbert M. Boek.2012. *Physiologic and Hypertonic Saline Solutions Impair Ciliary Activity in Vitro*. Diunduh dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1097/00005537-199903000-00010/abstract> diakses 20 Oktober 2016.
31. Yang Gi Min, dkk.2001. *Hypertonic Saline Decreases Ciliary Movement in Human Nasal Epithelium in Vitro*. Diunduh dari <http://oto.sagepub.com/content/124/3/313.short> diakses 20 Oktober 2016.

32. Talbot AR, Herr TM, Parsons DS. *Mucociliary Clearance and Buffered Hypertonic saline solution. Laryngoscope.* 1997;107:500-503.
33. Homer JJ, Dowley AC, Condon L, El Jassar P, Sood S. *The Effect of Hypertonicity on Nasal Mucociliary Clearance.* Clinical Otolaryngology & Allied Sciences. 2000;25:558-560.
34. Busquets, J.M. and Hwang, P.H. 2006. *Nonpolypoid Rhinosinusitis: Classification, Diagnosis, and Treatment.* In: Bailey B.J., and Johnson, J.T., editors. Head & Neck Surgery-Otolaryngology. 4th . Ed. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins. p. 405-16.
35. Inanli, S., Ozturk, O., Korkmaz, M., Tutkun, A., Batman, C. 2002. *The Effects of Topical Agents of Fluticasone Propionate, Oxymetazoline, and 3% and 0,9% Sodium Chloride Solutions on Mucociliary Clearance in The Therapy of Acute Bacterial Rhinosinusitis In Vivo.* Laryngoscope 112: 320-5.
36. Robert E, Edward T. *Conn's Current Therapy.* United State of America: Elsevier Saunders. 2005. Hal 880-4.

37. Joel G, Lee E, dan Goodman G. Goodman & Gilman Dasar Farmakologi Terapi Ed.10 Vol. 1. Jakarta:Penerbit Buku Kedokteran EGC.2003. Hal 627-639.
38. Kenneth L. dan Howard F. *Clinical Pharmacology, Basic Principles in Therapeutics 2nd Edition*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. 1978. Hal.660-1.
39. ARIA. 2008. *Management ARIA Pocket Guideline*.
Diunduh dari
http://www.whiar.org/docs/ARIA_PG_08_View_WM.pdf
diakses pada 6 Desember 2016.
40. Kumar N, Bylappa K, Ramesh AC, Reddy S. *A Study of Eosinophil Count in Nasal and Blood Smear in Allergic Respiratory Diseases in a Rural Setup*. Internet J Medical Update 2013; 7:40-6.